

HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada jurusan
Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

**LUTHFIA RIFQI AMALIA
F 100 130 017**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

LUTHFIA RIFQI AMALIA
F 100 130 017

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Taufik, M.Si., Ph.D

**HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN DENGAN GAYA HIDUP
HEDONIS**

Diajukan oleh:

Luthfia Rifqi Amalia
F 100130017

Telah Disetujui untuk Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 14 Agustus 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Taufik, M.Si, Ph.D

Penguji Pendamping I

Rini Lestari, S.Psi, M.Si, Psikolog

Penguji Pendamping II

Aad Satria Permadi, S.Psi, MA



Surakarta, 14 Agustus 2017

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi

NIK/NIDN. 876/ 0615127401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 14 Agustus 2017

Penulis,



Luthfia Rifqi Amalia
F100130017

HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS

ABSTRAK

Gaya Hidup Hedonis adalah suatu pola perilaku individu yang lebih mengedepankan mengenai suatu kesenangan hidup dan berorientasi pada pencarian kesenangan hidup serta memandang kesenangan adalah suatu bentuk dari kebahagiaan. Gaya hidup hedonis dipengaruhi beberapa faktor salah satunya kepribadian. Kepribadian yang dimaksud menggunakan *Big Five Personality* yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* dan *openness to experience*. Penelitian ini Secara khusus bertujuan untuk mengetahui korelasi antara komponen kepribadian dengan gaya hidup hedonis dan juga mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing komponen terhadap gaya hidup hedonis. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester dua Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta berjumlah 100 orang yang diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala kepribadian *Big Five Inventory* dan skala gaya hidup hedonis. Berdasarkan hasil analisis regresi linier diperoleh R 0,545 dengan F 7,955 dan sig 0,000 ($p < 0,01$). Artinya ada korelasi yang sangat signifikan antara kepribadian dengan gaya hidup hedonis. Kemudian di peroleh hasil yaitu adanya hubungan positif sangat signifikan antara *neuroticism* dengan gaya hidup hedonis, ada hubungan positif signifikan antara *extraversion* dengan gaya hidup hedonis, dan ada hubungan negatif signifikan antara *conscientiousness*. Sumbangan efektif kepribadian dengan aspek *neuroticism*, *extraversion* dan *conscientiousness* terhadap gaya hidup hedonis sebesar 25,23 %

Kata Kunci: Kepribadian, *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness to experience*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, Gaya Hidup Hedonis

ABSTRACT

Hedonist Lifestyle is a pattern of individual behavior that puts forward a life of pleasure and is directed to the quest for life's joy and only sees it as a form of happiness. Hedonist lifestyle influenced several factors one personality. Personality is using the Big Five Personality namely *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* and *openness to experience*. This research specifically aims to find out the correlation between the components of the personality with the hedonist lifestyle and also know the effective contribution of each of the components against lifestyle hedonist. The method used is a quantitative method. The subject is a two-semester student of Faculty of Psychology Muhammadiyah University of Surakarta totalling 100 people taken with cluster random sampling techniques. Method of data collection using the scale of the Big Five personality Inventory and the scale of the hedonist lifestyle. Based on linear regression analysis results obtained by F R 0.545 7.955 and sig 0.000 ($p < 0.01$). This means that there is a very significant correlation between

personality with a hedonist lifestyle. Then get a result that is the existence of very significant positive relationship between neuroticism hedonist lifestyle, there is a significant positive relationship between extraversion hedonist lifestyle, and there was a significant negative relationship between conscientiousness. The effective contribution of personality with neuroticism, extraversion and conscientiousness towards hedonist lifestyle of 25.23%.

Keywords: Personality, Neuroticism, Extraversion, Openness to experience, Agreeableness, Conscientiousness, Hedonic lifestyle

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode peralihan antara masa anak-anak dan dewasa, sehingga seseorang yang sedang berada dalam masa remaja akan sangat mudah terpengaruh oleh beberapa hal di sekelilingnya. Baik dalam hal positif maupun negatif. Kehidupan yang semakin modern membawa manusia pada pola perilaku yang unik yang membedakan individu dengan individu lainnya dalam hal gaya hidup yang syarat dengan kebudayaan dari barat, salah satu alasannya karena mereka menganggap kebudayaan barat itu mengikuti perkembangan zaman, inovatif, dan penuh dengan kesenangan. Menurut peneliti, Mahasiswa baru yang masih dalam tahapan remaja memiliki emosi yang masih tergolong labil, sehingga banyak diantara mahasiswa yang kemudian terpengaruh dan mengadopsi budaya-budaya yang datang yang sifatnya instan dan bertujuan semata – mata untuk mencari kesenangan. Dalam literatur psikologi, perilaku yang berorientasi pada kesenangan di namakan dengan perilaku hidup hedonis.

Menurut Veenhoven (2003) seseorang memiliki gaya hidup hedonis yaitu individu yang memandang kebahagiaan, kesenangan secara sepihak dan memanfaatkan hal tersebut untuk mencari kesenangan yang di harapkan. Gaya hidup seseorang sudah terbentuk melalui interaksi dengan lingkungannya. Banyak remaja yang hidupnya berketergantungan dengan orangtua dan orang-orang di sekitarnya. Sehingga, ketika keinginan tidak terpenuhi maka remaja akan merasa gaya hidupnya terancam, tidak mengikuti perubahan zaman dan tren yang sedang berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan terhadap mahasiswa mahasiswi (remaja) di fakultas psikologi UMS sebanyak 12 orang, di peroleh

bahwa sebesar 35% mahasiswi memiliki kecenderungan terhadap benda, suatu kejadian dan pokok pembicaraan yang menekankan pada unsur kesenangan gaya hidup hedonis misalnya *fashion, food*, dan barang-barang mahal. Sebanyak 30 % mahasiswi menghabiskan waktunya dengan melakukan suatu tindakan yang kurang bermanfaat misalnya nongkrong di kafe, berbelanja di mall dan sebagainya. Selain itu, 45% mahasiswi merespon situasi dengan memperhatikan pendapat seseorang mengenai barang yang dikenakan. Misalnya, pendapat mengenai barang yang di kenakan sehingga penampilan seseorang menjadi menarik.

Penelitian diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kasali (Kartina, 2009) yang mengatakan bahwa mall merupakan tempat nongkrong paling favorit dikalangan remaja (30,8%), dan jajan merupakan prioritas utama pengeluaran remaja (49,4%), jalan-jalan atau hura-hura (9,8%), membeli peralatan sekolah/kuliah (19,5%). Hal ini memperlihatkan bahwa remaja saat ini lebih berorientasi pada gaya hidup hedonis.

Gaya hidup akan terlihat jelas pada seseorang yang mengikuti perkembangan fashion dan mode terbaru. Fenomena gaya hidup tampak terlihat dikalangan remaja, menurut Monks (dalam Nashori, 1998) remaja memang menginginkan agar penampilan, gaya tingkah laku, cara bersikap akan menarik perhatian orang lain, terutama kelompok teman sebaya. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan oranglain atau kelompok teman sebaya menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang tren, misalkan saja *handphone android, fashion*, berbelanja di pusat perbelanjaan yang terkenal seperti mall, dan sebagainya. Ada keuntungan bagi orang-orang yang mampu secara materi karena dengan mudah mampu memenuhinya, sedangkan bagi orang-orang yang tidak mampu akan menghalalkan segala cara untuk dapat memenuhinya.

Gaya hidup Hedonis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kotler (dalam Felicia, dkk, 2014) mengatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang pertama faktor internal termasuk (a) Sikap, suatu hal yang mencerminkan

perasaan orang terhadap sesuatu (b) Pengalaman dan pengamatan: pengalaman mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku. (c) Kepribadian: suatu cara individu dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar, (d) Konsep diri: pandangan individu mengenai dirinya sendiri (e) Motif: suatu dorongan yang timbul dalam diri individu di sebabkan karena ada dorongan kebutuhan (f) Persepsi: Proses masuknya informasi ke dalam diri individu melalui beberapa proses 2) Faktor eksternal yaitu: (a) Kelompok referensi (b) Keluarga (c) Kelas sosial (d) Kebudayaan.

Namun ada satu aspek yang diduga akan memicu mahasiswa dalam berperilaku, yaitu aspek kepribadian. Beberapa riset menjelaskan bahwa kepribadian telah terbukti berpengaruh pada perilaku individu, baik dalam organisasi atau dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan kepribadian ini juga ikut mewarnai *individual differences* pada setiap manusia (Swagler & Jome, 2005). Kepribadian merupakan sifat stabil dan abadi yang mengungkapkan diri mereka dalam berbagai situasi (Samaneh, 2012). Kepribadian seseorang, walaupun pada umumnya mantap dan konsisten, akan berubah dalam situasi yang berbeda. Tuntutan yang berbeda dari situasi yang berlainan memunculkan aspek-aspek yang berlainan dari kepribadian seseorang (Robbins, 1998)

Sampai saat ini banyak teori dan model yang di gunakan dalam menjelaskan kepribadian. Kepribadian yang di hubungkan dalam penelitian ini mencakup *Big Five Personality*. *Big Five Personality* adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui trait yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Terdapat lima dimensi kepribadian dalam *Big Five Personality* yaitu *Extraversion* (ekstraversi), *Agreeableness* (kemufakatan), *Conscientiousness* (kesungguhan), *Neuroticism* (neurotis), *Openness to experiences* (keterbukaan).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah, apakah ada hubungan antara kepribadian dengan gaya hidup hedonis

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Analisis data menggunakan *analisis regresi linier* dari Francis Galton. Uji validitas menggunakan *profesional judgement* dengan menggunakan rumus Formula Aiken's, dan uji reliabilitas menggunakan formula koefisien *Alpha Cronbach*. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester dua Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang masih aktif kuliah berjumlah 100 mahasiswi. Kriteria subjek adalah Mahasiswi aktif Universitas Muhammadiyah Surakarta, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengambilan data penelitian ini dilakukan melalui metode skala yaitu berupa Skala Kepribadian *Big Five* yang menjadi representasi dari kelima *Public Big Five Personality* yaitu *Extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousnes*, *neuroticism* dan *openness to experience*. Skala *Big Five Inventory* dari John (1990) yang kemudian diadaptasi Neila Ramdani dalam jurnal psikologi tahun 2012 dengan judul Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori *Big Five* dan Skala Gaya Hidup hedonis skala yang ditulis oleh Almira Rizki Pontania pada tahun 2016, yang digunakan pada siswa SMA Negeri 4 Surakarta. Skala gaya hidup hedonis tersusun berdasarkan beberapa karakteristik yaitu mudah dipengaruhi, kurang rasional, cenderung impulsif, cenderung *follower*, suka mencari perhatian, dan suka mencari waktu luang di tempat yang santai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kepribadian dengan gaya hidup hedonis. Hal ini dapat di lihat dari nilai R sebesar 0,545 dengan F sebesar 7,955 dan taraf signifikan 0,000. Dengan demikian hipotesis yang peneliti ajukan dapat di terima dan kepribadian dengan dapat digunakan sebagai variabel bebas untuk mengatur gaya hidup hedonis. Hal ini sesuai dengan pendapat yang di kemukakan oleh Kotler (dalam Felicia, dkk, 2014) bahwasanya gaya hidup hedonis dipengaruhi oleh beberapa faktor dan salah satunya adalah kepribadian. Dalam beberapa riset sudah banyak terbukti

bahwasanya kepribadian secara tidak langsung mengukur perilaku manusia dalam beraktivitas.

Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *neuroticism* dengan gaya hidup hedonis. Hal ini dapat dilihat dari nilai *coefficients beta* sebesar 0,336 dan signifikansi sebesar 0,002. Dengan demikian hipotesis yang peneliti ajukan dapat diterima dan kepribadian dengan aspek *neuroticism* dapat digunakan sebagai variabel bebas untuk mengatur gaya hidup hedonis. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Menurut Maxime Taquet dkk (2016) ketika merasa buruk, kebanyakan orang mencoba untuk menurunkan emosi negatif mereka dengan memilih untuk terlibat dalam aktivitas yang membuat mereka merasa lebih baik (misalnya, makan, mencari dukungan sosial). Tidak menutup kemungkinan jika seseorang memiliki sifat pencemas, tegang, takut akan mencari suatu kegiatan yang secara tidak langsung akan menurunkan sifat pencemas tersebut, seperti makan, nongkrong di Mall bersama teman-teman, dan sebagainya yang justru nantinya akan menimbulkan dampak pencarian kesenangan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *extraversion* dengan gaya hidup hedonis. Hal ini dapat dilihat dari nilai *coefficients beta* sebesar 0,260 dan signifikansi sebesar 0,015. Dengan demikian hipotesis yang peneliti ajukan dapat diterima. Dimensi *extraversion* menjelaskan individu sebagai orang yang memiliki pandangan positif terhadap kehidupan. Individu dengan tipe ini akan cenderung meluangkan waktu yang lebih banyak untuk kehidupan sosialnya, karena hal ini lebih berharga dibandingkan harus mengerjakan hal-hal lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kasali (Kartina, 2009) yang menemukan bahwa mall merupakan tempat nongkrong paling favorit dikalangan remaja (30,8%), dan jajan merupakan prioritas utama pengeluaran remaja (49,4%), jalan-jalan atau hura-hura (9,8%), membeli peralatan sekolah/kuliah (19,5%). Hal ini memperlihatkan bahwa remaja saat ini lebih berorientasi pada gaya hidup hedonis.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara kepribadian dengan aspek *openness to experience* dengan gaya hidup hedonis. Hal ini dapat dilihat dari *coefficients beta* sebesar -0,015 dan signifikasinya 0,878. Dengan

demikian hipotesis yang peneliti ajukan tidak dapat di terima. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat dari Ramdhani (2012) bahwasanya dimensi ini berkaitan dengan keterbukaan atas ide-ide baru dan ketertarikan atas budaya, senang dalam berbagai hal yang baru dan pandai menciptakan aktivitas di luar kebiasaan. Mahasiswa yang masih dalam tahapan remaja memiliki emosi yang masih tergolong labil, sehingga banyak diantara mahasiswa yang kemudian terpengaruh dan mengadopsi budaya-budaya yang datang yang sifatnya instan. Salah satu alasannya karena mereka menganggap kebudayaan barat itu mengikuti perkembangan zaman, inovatif, kreatif, dan penuh dengan kesenangan. Sehingga keterbukaan mahasiswa mengenai informasi *fashion, food* dan benda mewah akan secara cepat masuk dalam kehidupan mereka dikarenakan kecanggihan alat komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara kepribadian dengan aspek *agreeableness* dengan gaya hidup hedonis. Hal ini dapat dilihat dari *coefficients beta* sebesar -0,155 dan signifikasinya 0,132. Dengan demikian hipotesis yang peneliti ajukan tidak dapat di terima. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat dari McCrae dan Costa (1996) menjelaskan bahwa *agreeableness* ialah *social adaptibility* yang mengindikasikan seseorang yang ramah dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Individu dengan *agreeableness* tinggi cenderung menyenangkan dan memiliki kepuasan dalam kehidupannya. Fenomena gaya hidup tampak terlihat dikalangan remaja, menurut Nasroni (dalam monks, 1998) remaja memang menginginkan agar penampilan, gaya tingkah laku akan menarik perhatian orang lain, terutama kelompok teman sebaya. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan oranglain atau kelompok teman sebaya menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang tren, misalkan saja *handphone android, fashion*, berbelanja di pusat perbelanjaan yang terkenal seperti mall, dan sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara *conscientiousness* dengan gaya hidup hedonis. Hal ini dapat di lihat dari nilai *coefficients beta* sebesar -0,268 dan signifikasi sebesar 0,016. Dengan demikian hipotesis yang peneliti ajukan dapat di terima Hal ini sesuai dengan pendapat yang di kemukakan oleh Kotler (dalam Felicia, dkk, 2014) salah satu faktornya ialah

kepribadian dengan salah satu aspek yaitu *conscientiousness*. *Conscientiousness* diukur dengan mengetahui adanya perilaku yang berorientasi pada tujuan yang sudah ditetapkan. Sina (2014) Individu yang memiliki *conscientiousness* tinggi ditunjukkan dengan perilaku yang sangat cermat dalam penggunaan anggaran keuangannya. Kepribadian ini dicirikan seperti tertib/teratur, penuh pengendalian diri, terorganisasi. Gaya hidup hedonis identik dengan kesenangan dan menghalalkan semua cara agar sesuatu yang di inginkan tercapai. Sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi keuangan (boros).

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui gaya hidup hedonis mahasiswa pada fakultas psikologi tergolong rendah. Gaya hidup hedonis mempunyai rerata empirik (RE) 50,43 dan rerata hipotetik (RH) 62,5 yang berarti Gaya hidup hedonis subjek rendah. Subjek yang berada dalam kategori sangat rendah berada pada rentang angka 25 s/d 40 dengan jumlah subjek 11 (11%). Kategori rendah berada pada rentang angka 40 s/d 55 dengan jumlah subjek 62 (62%), kategori sedang berada pada rentang angka 55 s/d 70 dengan jumlah subjek 27 (27%), kategori tinggi berada pada rentang angka 70 s/d 85 dengan jumlah subjek 0 (0%), kategori sangat tinggi berada pada rentang angka 85 s/d 100 dengan jumlah subjek 0 (0%), dari jumlah total subjek yang berjumlah 100 mahasiswa semester dua.

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui *neuroticism* mahasiswa pada fakultas psikologi tergolong sedang. *Neuroticism* mempunyai rerata empirik (RE) 18,97 dan rerata hipotetik (RH) 20 yang berarti *neuroticism* subjek sedang. Subjek yang berada dalam kategori sangat rendah berada pada rentang angka 8 s/d 12,8 dengan jumlah subjek 6 (6%). Kategori rendah berada pada rentang angka 12,8 s/d 17,6 dengan jumlah subjek 23 (23%), kategori sedang berada pada rentang angka 17,6 s/d 22,4 dengan jumlah subjek 59 (59%), kategori tinggi berada pada rentang angka 22,4 s/d 27,2 dengan jumlah subjek 11 (11%), kategori sangat tinggi berada pada rentang angka 27,2 s/d 32 dengan jumlah subjek 1 (1%), dari jumlah total subjek yang berjumlah 100 mahasiswa semester dua.

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui *extraversion* mahasiswa pada fakultas psikologi tergolong tinggi. *Extraversion* mempunyai rerata empirik (RE) 22,53 dan rerata hipotetik (RH) 20 yang berarti *extraversion* subjek tinggi. Subjek

yang berada dalam kategori sangat rendah berada pada rentang angka 8 s/d 12,8 dengan jumlah subjek 0 (0%). Kategori rendah berada pada rentang angka 12,8 s/d 17,6 dengan jumlah subjek 6 (6%), kategori sedang berada pada rentang angka 17,6 s/d 22,4 dengan jumlah subjek 46 (46%), kategori tinggi berada pada rentang angka 22,4 s/d 27,2 dengan jumlah subjek 42 (42%), kategori sangat tinggi berada pada rentang angka 27,2 s/d 32 dengan jumlah subjek 6 (6%), dari jumlah total subjek yang berjumlah 100 mahasiswa semester dua.

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui *conscientiousness* mahasiswa pada fakultas psikologi tergolong sedang. *Conscientiousness* mempunyai rerata empirik (RE) 24,11 dan rerata hipotetik (RH) 22,5 yang berarti *conscientiousness* subjek sedang. Subjek yang berada dalam kategori sangat rendah berada pada rentang angka 9 s/d 14,4 dengan jumlah subjek 0 (0%). Kategori rendah berada pada rentang angka 14,4 s/d 19,8 dengan jumlah subjek 0 (0%), kategori sedang berada pada rentang angka 19,8 s/d 25,2 dengan jumlah subjek 70 (70%), kategori tinggi berada pada rentang angka 25,2 s/d 30,6 dengan jumlah subjek 28 (28%), kategori sangat tinggi berada pada rentang angka 30,6 s/d 36 dengan jumlah subjek 2 (2%), dari jumlah total subjek yang berjumlah 100 mahasiswa semester dua.

Kepribadian dengan aspek *neuroticism* memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap gaya hidup hedonis di bandingkan dengan *extraversion* dan *conscientiousness*. Hal tersebut di ketahui dari hasil korelasi antara *neuroticism* dengan gaya hidup hedonis sebesar 11,29 % di tunjukkan oleh koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,336. Hal ini sesuai dengan pendapat Costa & Mc Crae (dalam Ramdhani, 2012) mengatakan bahwasanya *neuroticism* dan *extraversion* merupakan sentral dimensi kepribadian yang berada pada kutub yang berlawanan. *Extraversion* sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial dan sosiabilitas. Individu dengan kepribadian *extravert* digambarkan dengan individu yang periang atau penggembira. Sedangkan *introvert* digambarkan sebagai sifat individu yang pendiam dan penarik diri. *Neuroticism* secara umum berhubungan dengan ketidakstabilan emosi internal individu. *Neuroticism* yang tinggi dikatakan sebagai pencemas, sebaliknya *neuroticism* rendah menunjukkan emosi stabil.

Kedua aspek kepribadian *big Five* tersebut diduga mempengaruhi pemilihan media dalam berkomunikasi.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat di ambil kesimpulan yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *neuroticism* dengan gaya hidup hedonis, di tunjukkan dengan hasil korelasi sebesar 0,297 dengan $p=0,002$. Ada hubungan positif antara *extraversion* dengan gaya hidup hedonis, ditunjukkan dengan hasil korelasi sebesar 0.297 dengan $p=0,015$. Ada hubungan negatif yang signifikan antara *conscientiousness* dengan gaya hidup hedonis, ditunjukkan dengan hasil korelasi sebesar 0.297 dengan $p=0,016$. Sumbangan efektif variabel kepribadian pada aspek *neuroticism* terhadap gaya hidup hedonis sebesar 11,29 %, sumbangan efektif variabel kepribadian dengan aspek *extraversion* terhadap gaya hidup hedonis sebesar 6,76 %, sumbangan efektif variabel kepribadian dengan aspek *conscientiousness* terhadap gaya hidup hedonis sebesar 7,18 %.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh. Maka peneliti memberikan sumbangan saran yang diharapkan dapat bermanfaat yaitu: Para mahasiswa diharapkan mampu terus mempertahankan kondisi emosi yang positif agar nantinya dapat terlibat dalam kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi diri sendiri seperti mengikuti bakti sosial, diskusi mengenai suatu kasus, dan sebagainya. Sehingga, ketika dihadapkan pada keadaan emosi yang buruk mahasiswa tidak terjerumus pada gaya hidup hedonis yang cenderung negatif, selain itu mahasiswa disarankan untuk dapat mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitar, sehingga mahasiswa lebih dapat mengembangkan kelebihan dan potensi yang dimiliki agar dapat lebih berprestasi. Dengan berkembangnya kelebihan serta potensi, diharapkan mahasiswa akan lebih menyukai dirinya tanpa harus mengikuti pola hidup hedonis, dan mahasiswa diharapkan mampu mempertahankan *conscientiousness* dengan cara hadir tepat waktu dalam menghadiri suatu kegiatan, berprestasi dalam semua bidang dan melakukan pekerjaan hingga tuntas. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan meneliti variabel-variabel lain

yang belum diungkap selain kepribadian seperti persepsi, kebudayaan, dan sebagainya

DAFTAR PUSTAKA

- Felicia, F., Elvinawaty, R., & Hartini, S. (2014). Kecenderungan pembelian kompulsif: peran perfeksionisme dan gaya hidup hedonistic. *Psikologia*, 103-112.
- Kartika, A. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta), *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank Semarang.
- Nurrohmatulloh, M. A. (2016). Hubungan orientasi masa depan dan dukungan orangtua dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. *eJournal Psikologi*, 446-458.
- Pontania, A. R. (2016). hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada siswa SMA Negeri 4 Surakarta. skripsi. fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Pradja, J. S. (2013). Filsafat Kebudayaan. Bandung: Pustaka Setia.
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five. *Jurnal Psikologi*, vol 39(2), 189-207.
- Rianton. (2013). Hubungan Antara Konformitas Kelompok Teman Sebaya dengan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa Kab.Dhamasraya di Yogyakarta. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*, 1-15.
- Robbins, S. P, 1998. *Organization Behavior, Concepts, Controvercies, Application*, seventh edition, Englewood Cliffs
- Robbins, S. P. 2001. Perilaku Organisasi, Edisi 8. Prentice Hall, Jakarta
- Samaneh, N. 2012. Personality Types and Marital Satisfaction. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*,4(5),2.
- Sina, P. G. (2014). Tipe Kepribadian Dalam Personal Finace. *Jurnal JIBEKA*, vol 8(1), 54-60.
- Swagler, M.A. & Jome, L.M. (2005). The effects of personality and acculturation on the adjustment of north american sojournes in Taiwan. *Journal of Counselling Psychology*, 52 (4). 527-536
- Swastha, B.H.D. (1998). *Manajemen Penjualan*. Jogjakarta: BPFE
- Taquet, M.. 2016 .Hedonism and the choice of everyday activities, *Psychological and cognitive sciences*, 113(35).1
- Trimartati. (2014). Studi Kasus tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan. *Psikopedagogia*, 1-9.
- Veenhoven, R. (2003). Hedonism and Happiness. *Journal of HappinessStudies*, 4(4),
- Weller, B. F. (2005). *Kamus Saku Perawat* (ed. 22).Jakarta: EGC